

PENDIDIKAN BERBASIS KEARIFAN LOKAL DI ABAD 21

Didin Wahidin

Program Studi Pendidikan Matematika, FKIP, Universitas Islam Nusantara, Bandung.
e-mail: dwahidin61@gmail.com

Abstract

Human progress is increasingly developing due to the increasingly advanced science and technology in the 21st century, also develops a paradigm of human thinking that is increasingly diverse. This also results in increasingly large challenges in the world of education today. Therefore, everything must be prepared relating to education in the 21st century that changes and develops rapidly along with the rapid development of Science and technology. The rapid changes that occur in the world of education are expected to not cause us to be uprooted from the cultural roots that we have inherited from time to time. Based on such background, an education based on local wisdom should be developed. Local wisdom, among others, in the form of values, norms, beliefs, natural resources, culture and customs, or rules that support the development of human resources. Local wisdom is integrated into various educational activities both curricular, co-curricular and extra-curricular as well as school or educational institution management. The learning can be done by choosing strategies, approaches, methods and techniques that are considered suitable for incorporating local wisdom in various forms.

Keywords: Education, local wisdom, science and technology, 21st century education.

1. PENDAHULUAN

Beragam karya dan bakti Bangsa Indonesia secara kolektif merupakan komitmen bersama untuk mewujudkan cita-cita nasional yang telah digariskan sejak Indonesia merdeka, yakni melindungi segenap bangsa dan seluruh tumpah darah Indonesia, memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa, dan ikut melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi dan keadilan sosial. Walaupun telah dicanangkan sejak lama dan berbagai usaha telah dilakukan tampaknya sampai saat itu tujuan-tujuan itu belum terwujud secara utuh menyeluruh. Masih banyak hal-hal yang mencerminkan pentingnya kerja keras seluruh komponen bangsa untuk mewujudkannya. Tujuan-tujuan itu sepertinya mudah untuk diucapkan tapi tidak mudah untuk ditunaikan.

Saat tujuan itu dirumuskan, para founding fathers pasti telah merumuskannya dengan perhitungan yang matang atas dasar kepemilikan modal-modal dasar untuk mendukung pewujudannya. Modal dasar itu adalah berupa sumber daya alam yang beragam dan melimpah. Baik itu sumber daya hayati misalnya hutan hujan tropis yang subur, atau lautan yang kaya akan ikan dan sumber daya lainnya, maupun sumber daya yang berupa barang tambang atau mineral dalam berbagai bentuk, misalnya batu bara, emas, aluminium besi dan lain-lainnya, yang tersebar di 17.000 pulau yang terbentang dari Sabang sampai Merauke.

Indonesia juga memiliki sumber daya insani yang jumlahnya sangat besar yakni lebih dari 260 juta penduduk yang terdiri atas lebih dari 700 suku bangsa dan lebih dari 1200 bahasa lokal yang tersebar di seluruh tanah air. Hal lainnya adalah bahwa jumlah penduduk yang besar itu sebahagian besar masih dalam usia produktif, bahkan seringkali Indonesia disebut sebagai negara dan bangsa yang akan mendapatkan bonus demografi di sekitar tahun 2030-an, beberapa tahun sebelum mencapai tahun 2045, saat Indonesia berusia seratus tahun. Sungguh merupakan modal yang kuat dan potensial untuk kemajuan bangsa. Terlebih lagi Indonesia memiliki nilai-nilai keunggulan yang berupa warisan budaya, Bahasa, softskills, adat istiadat, karakter baik, juga keadaan politik yang relatif stabil, dengan komitmen tinggi kepada empat konsensus dasar bangsa Indonesia yakni Pancasila, Undang-Undang Dasar 1945, NKRI dan Bhineka Tunggal Ika. Indonesia yang besar dengan berbagai potensi yang dimilikinya membuatnya berada pada posisi 16 dalam peracutan ekonomi dunia (Mc Kinsey Institute, 2012), bahkan diramalkan pada tahun 2030 Indonesia akan naik menjadi 4 besar kekuatan ekonomi dunia. Tentu apabila Indonesia berhasil membenahi SDM-nya dan menciptakan 113 juta orang tenaga terampil yang akan membangun kekuatan ekonominya dengan maksimal.

Banyak pendapat yang mengemukakan bahwa belum tercapainya tujuan kita hidup berbangsa dan bernegara di bumi Indonesia, antar lain disebabkan karena banyak permasalahan dan tantangan bagi bangsa ini yang belum sepenuhnya terpecahkan. Antar lain adalah masih rendahnya rata rata pendidikan anak bangsa ini, kemiskinan yang masih relative tinggi, jurang pemisah kaya dan miskin serta jurang pemisah antar wilayah masih menganga lebar, prevalensi penyalahgunaan narkoba masih tinggi, korupsi merajalela di berbagai lapisan masyarakat dan di berbagai bidang kehidupan, kriminalitas masih tinggi, separatism masih belum bisa dituntaskan termasuk kasus-kasus intoleransi, radikalisme dan terorisme yang masih menghantui bangsa ini, selain juga bencana alam maupun bencana akibat perbuatan manusia masih kerap melanda Indonesia.

Sejarah panjang perjalanan bangsa Indonesia menunjukkan bahwa bangsa ini sebenarnya adalah bangsa yang kaya akan sejarah cemerlangnya peradaban Bangsa ini dengan segala kelebihannya. Misalnya bila kita telusuri sejarah kerajaan Sriwijaya, Mataram atau Majapahit yang Berjaya di kawasan ini. Lebih-lebih lagi setelah merdeka, Indonesia mengalami berbagai masalah yang menyangkut keutuhan dan kelangsungan hidup bangsa ini, misalnya berbagai ganngguan dari Belanda, pemberontakan separatis di beberapa tempat, pemberontakan Partai Komunis Indonesia dan gangguan lainnya.

Daya tahan bangsa ini ternyata teruji sejalan dengan berjalannya waktu. Tentu jika bangsa ini bisa lestari sampai sat ini karena bangsa ini memiliki ketahanan yang hebat yang pasti bangsa ini memiliki kekuatan pada kesatuan dan persatuan bangsa yang disatukan oleh kesadaran kolektif bangsa ini dan komitmen kuat pada nilai nilai luhur bangsa yang diwariskan dari generasi ke generasi berikutnya, terutama pada apa yang kemudian kita kenal sebagai konsensus dasar hidup berbangsa dan bernegara, yaitu: Pancasila, Undang-undang Dasar 1945, Negara Kesatuan Republik Indonesia dan Bhineka Tunggal Ika.

Empat konsensus dasar tersebut merupakan kristalisasi dari nilai-nilai, norma, adat istiadat, budaya, live skills, karakter positif dan lainnya yang kita kenal juga sebagai Kearifan lokal, yang harus terwariskan ke generasi berikutnya. Proses pewarisan yang paling diandalkan adalah melalui proses pendidikan di berbagai jenjang dan berbagai bentuk.

Karena itu maka kita harus berupaya untuk mensinergikan strategi, pendekatan, metode dan teknik pembelajaran modern yang sejalan dengan perkembangan zaman dengan warisan luhur para leluhur kita (kearifan lokal) dalam proses pendidikan atau pembelajaran yang kita selenggarakan.

2. METODE PENELITIAN

Metode penelitian menggunakan metode deskriptif yaitu suatu metode penelitian dalam meneliti suatu sistem pemikiran, suatu kondisi atau fenomena, pada masa saat ini. adapun tujuan dari penelitian deskriptif ini yaitu untuk membuat gambaran atau deskripsi terkait pendidikan berbasis kearifan lokal di abad 21.

3. PEMBAHASAN

1) Pendidikan kini

Pendidikan yang oleh sementara ahli digambarkan sebagai upaya untuk mendewasakan manusia, secara formal berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berahlak mulia, sehat , berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab” (UUSPN 20/2003).

Fungsi pendidikan seperti yang tergambarkan di atas, sebenarnya merupakanantisipasi kreatif para pemuka bidang pendidikan Indonesia dalam upaya untuk melakukan adaptasi pendidikan terhadap perkembangan zaman. Saat ini ketika globalisasi telah melanda seluruh ummat manusia di muka bumi sebagai akibat perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi terutama di bidang transportasi, travel dan

teknologi informasi mengakibatkan dunia menyatu tanpa batas dalam masyarakat global yang berinteraksi satu sama lain menjadi masyarakat dunia yang penuh keragaman (heterogen), dibanjiri dengan informasi bervariasi dari sumber yang juga beragam, selain itu juga ilmu pengetahuan dan teknologi yang berkembang sangat pesat. Juga berakibatkan munculnya permasalahan manusia yang sangat kompleks, serta perubahan yang cepat di berbagai bidang kehidupan manusia.

Memang sebenarnya fungsi pendidikan selanjutnya terus bermetamorfosis sejalan dengan perkembangan zaman, kalau pada awalnya pendidikan hanya merupakan media untuk pendidikan dan pewarisan nilai-nilai (agent of education), maka kemudian pendidikan pun harus beralih kepada fungsi lainnya yaitu pengembangan ilmu pengetahuan melalui penelitian (research), lalu pendidikan pun harus menjadi wahana pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta transformasinya (science and technological development) dan yang paling penting pendidikan harus merupakan wahana pengembangan dan pemberdayaan masyarakat pada berbagai bidang kehidupan khususnya bidang ekonomi peserta didik atau masyarakatnya (entrepreneurship).

Perubahan yang cepat di segala bidang kehidupan membutuhkan manusia-manusia unggul yang siap untuk berselancar di dunia yang terus berubah, yakni manusia yang teguh pada keyakinannya (beriman dan bertakwa), pembelajar sepanjang hayat yakni orang yang senantiasa haus akan ilmu pengetahuan dan memiliki kemauan untuk terus belajar dan memiliki kemampuan untuk terus belajar dengan efektif (learning how to learn), memiliki kemampuan yang handal dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan masyarakat di sekitarnya, melek teknologi era digital, memiliki kemampuan profesional di bidang tertentu untuk nafkahnya, memiliki kemampuan untuk berpikir nalar, kritis, kreatif, bisa bekerja sama dengan yang lain dalam nuansa kolaborasi sinergistik dan memiliki kepedulian kepada sesama umat manusia yang menyadari nilai-nilai bahwa manusia terbaik adalah manusia yang paling bermanfaat bagi manusia lainnya.

2) Kearifan lokal

Indonesia dengan keragaman yang demikian kompleks memiliki kekayaan budaya yang demikian beragam, berdasarkan informasi yang sering terungkap, Indonesia dengan 17.000 pulau di wilayahnya yang membentang dari Sabang sampai Merauke dari Rote sampai Miangas, memiliki lebih dari 700 suku bangsa dengan lebih dari 1000 macam bahasa lokal dengan banyak ragam adat istiadatnya. Bila keragaman atau kebhinekaan yang demikian hebat bisa disatukan dalam wadah negara Kesatuan Republik Indonesia, pasti ada sesuatu yang hebat yang dimiliki bangsa ini sehingga bisa menyatu dalam keragaman atau kita kenal sebagai negara yang berbhineka tunggal ika, beraneka ragam tetapi menyatu dalam kesatuan yang kokoh. Hal inilah yang kita kenal sebagai kearifan lokal. Kearifan yang dimiliki bangsa ini yang kemudian mengikatnya dalam satu negara bangsa yang besar yakni Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Pada dasarnya, Kearifan lokal (local wisdom) adalah jawaban kreatif terhadap situasi geografis, geopolitics, historis, yang bersifat lokal. Atau ada juga yang memandangnya sebagai seperangkat pengetahuan, nilai-nilai, cara bersikap terhadap objek tertentu yang diakui kebenarannya pada komunitas tertentu. Saini KM (2005) menggambarkan kearifan lokal sebagai sikap, pandangan dan kemampuan masyarakat tertentu dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya baik fisik maupun nonfisik yang menyebabkannya dapat bertahan, tumbuh dan berkembang di wilayahnya. (Saini KM).

Dari gambaran di atas, kita dapat melihat bahwa kearifan lokal itu dapat berbentuk nilai, norma, kepercayaan, aturan-aturan atau adat istiadat, lifeskills, dan sumber daya lain yang dimiliki oleh komunitas tertentu dalam hal ini adalah Bangsa Indonesia.

Adapun fungsi kearifan lokal sendiri antara lain adalah sebagai wahana pelestarian dan pewarisan nilai-nilai norma serta budaya dll.; Media untuk pengembangan sumber daya manusia di wilayahnya; sebagai petunjuk, kepercayaan; bentuk kesusastraan, atau anjuran dan larangan, pantangan; alat untuk mengembangkan budaya serta ilmu pengetahuan dan teknologi serta juga untuk menjadi media komunikasi dan interaksi sosial dan kehidupan politik.

Dengan demikian kearifan lokal sebenarnya sesuatu yang amat berharga untuk dikembangkan, karena ternyata dalam waktu yang demikian lama menyebabkan bangsa ini bisa bertahan, bertumbuh dan berkembang dan maju seperti yang sekarang kita saksikan dan alami.

3) SDM sebagai modal strategis bagi pembangunan bangsa

Modal utama pembangunan bangsa adalah sumber daya alam yang melimpah dan sumber daya manusia yang juga dalam jumlah yang besar, namun sumber daya alam yang melimpah pada akhirnya di zaman modern ini tidak lagi menjadi sumber daya yang bisa mendukung keunggulan bangsa karena sumber daya alam bisa menipis bahkan habis bila tidak diperlakukan dengan bijaksana. Di era teknologi sekarang ini sumber daya alam bisa menjadi nilai unggul suatu bangsa bila dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang dikuasainya, sumber daya alam bisa diambil manfaatnya dengan nilai tambah yang memberikan keuntungan lebih besar bagi pemiliknya, dalam hal ini bangsa Indonesia. Dalam pengertian bahwa sumber daya alam yang melimpah yang dimiliki bangsa Indonesia akan memberikan manfaat besar bagi kesejahteraan warganya bila diolah secara mandiri oleh bangsa Indonesia sendiri dengan menggunakan teknologi yang dikuasainya.

Bila kita telaah, berbagai permasalahan dan tantangan Indonesia dalam membangun bangsa untuk mencapai cita-citanya, umumnya atau sebahagian besar bermuara pada sumber daya manusia Indonesia dengan berbagai permasalahannya.

Berbagai permasalahan SDM itu berpangkal pada kualitas pendidikan. Sementara itu kualitas pendidikan akan ditentukan oleh kualitas pembelajaran dan kualitas pembelajaran ditentukan kualitasnya terutama oleh kualitas guru.

Sejauh ini kita berhadapan dengan kenyataan bahwa kualitas pendidikan kita masih tergolong rendah bila dibandingkan dengan negara lain. Misalnya bila kita lihat hasil tes PISA tahun 2000, 2003 dan 2006 baik untuk reading, matematika, dan IPA selalu berada di bawah rata rata dunia, sementara itu indeks kreativitas Indonesia berada pada kedudukan 115 dari 125 negara. Bahkan bila kita lihat rata rata pendidikan tenaga kerja Indonesia, yang merupakan cerminan kemajuan dan daya saing bangsa, ternyata sebahagian besar masih pada tingkat SD/SMP (57,8%). Dengan posisi seperti itu maka bangsa Indonesia akan kalah bila harus bersaing dengan bangsa lain yang rata rata pendidikannya sudah lebih tinggi. Ini berbahaya bagi bangsa ini ketika memasuki era kejayaan.

4) Pendidikan berbasis kearifan lokal di Indonesia

Pendidikan sebagai kunci untuk memenangkan persaingan di era globalisasi, selayaknya memberikan bekal yang utuh menyeluruh bagi peserta didiknya, yakni meliputi penyediaan bekal pengetahuan, keilmuan dan teknologi yang mumpuni (keilmuan), menanamkan ahlak mulia (karakter), menanamkan rasa cinta tanah air (Keindonesiaan), serta membekalkan wawasan globalisasi (internasionalisasi) agar warga bangsa ini siap bersaing dan bersanding dengan umat manusia dari belahan bumi yang lain.

Sementara itu UNESCO melalui komisi pendidikan internasional untuk pendidikan di era abad 21 menegaskan bahwa kurikulum pendidikan saat ini harus membentuk peserta didik menjadi manusia pembelajar sepanjang hayat (life long learning) yang berisi peningkatan penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi (learning to know), meningkatkan keterampilan hidup (learning to do), juga memberikan bekal untuk menjalani profesi tertentu kelak (learning to be), serta membekali peserta didik untuk hidup berdampingan, berinteraksi dan berkomunikasi dengan manusia di sekitarnya (learning to life together).

Secara rinci pendidikan abad 21 harus berisi penanaman keterampilan belajar dan berinovasi (learning & innovation) yakni membekalkan keterampilan berpikir kritis dan pemecahan masalah, berpikir kreatif dan berinovasi, kemampuan handal dalam berkomunikasi serta kemampuan untuk berkolaborasi. Pemberian bekal untuk bekerja dan keterampilan hidup (lifeskills) untuk mencari nafkah di bidang profesinya yang diperkaya dengan fleksibilitas dan adaptabilitasnya, serta dibekali dengan penguasaan atau literasi untuk hidup di era digital (literasi informasi, literasi teknologi dan literasi ICT).

Patrick (2012), merumuskan ada sepuluh keterampilan abad 21 yang harus dipelajari dan dikuasai manusia, diantaranya adalah citizenship (local dan global) yang merupakan bagian keterampilan untuk bisa hidup di era kejayaan. Sedangkan menurut Pearson Learning Curve

Report (2014), output pendidikan harus memiliki keterampilan abad 21 yang meliputi leadership, digital literacy, communication, emotional intelligence, entrepreneurship, global citizenship, problem solving dan team working.

Bercermin dari hal hal di atas, dapat kita katakan bahwa mendidik bukan hanya membekali siswa dengan bekal ilmu pengetahuan dan teknologi semata atau bekal intelektual semata tapi harus berupa paket komplit pendidikan yang memberikan bekal baik bekal jasmani maupun rohani atau mendidik

manusia bukan menjadi manusia pintar semata tapi juga mendidik untuk menjadi warga negara dan warga masyarakat, karena mereka setelah selesai menjalani proses pendidikan formal, mereka pun akan menjadi warga masyarakat yang di dalamnya juga ada proses pendidikan. Bahkan kita mengenal istilah belajar sepanjang hayat karena proses belajar tidak pernah selesai hanya beralih dari satu tahapan ke tahapan berikutnya atau dari suatu bentuk pendidikan ke bentuk pendidikan lainnya. Pendidikan adalah sesuatu proses yang tidak pernah selesai (*never ending processes*).

Hal yang sepatutnya dicatat adalah bahwa proses pendidikan di tahapan manapun akan selalu terkait dengan masyarakat dengan berbagai aspek kehidupannya termasuk sopan santun, adat istiadat, tata karma, budaya, nilai dan norma, dll. yang berlaku di masyarakatnya termasuk apa yang kita sebut sebagai kearifan lokal.

Pada prinsipnya, Implementasi Pendidikan berbasis kearifan lokal adalah upaya memadukan dan mensinergikan teori-teori pendidikan modern dengan kearifan lokal yang dimiliki dan berkembang di Indonesia. Pendidikan berbasis kearifan lokal didasari oleh filsafat pendidikan Progresivisme yang menganut prinsip bahwa manusia akan senantiasa berkembang beradaptasi dengan kemajuan zaman, yang dikemukakan John Dewey. Adapun dasar pembelajarannya adalah teori belajar Konstruktivisme Jean Piaget yang kurang lebih menggambarkan bahwa manusia memiliki kemampuan untuk mengkonstruksi pengetahuan berdasarkan potensi, kekhasan dan kemandiriannya sendiri, dengan berbagai pengaruh dari pengalaman dan situasi serta kondisi sekelilingnya, misalnya kematangan secara fisik, pengalaman logika matematis, dll.

Lebih jauh dapat kita kemukakan bahwa Pendidikan berbasis kearifan lokal di abad 21 adalah perpaduan antara pentingnya penguasaan keterampilan abad 21 yang didukung oleh penanaman nilai luhur, budaya, *lifeskills*, dan adat istiadat setempat dalam pendidikan yang kita selenggarakan.

Pada dasarnya implementasi pendidikan berkearifan lokal di abad 21 di Indonesia bukan hal yang aneh dan mengada-ada, dan merupakan upaya bersama untuk mengamalkan pendidikan untuk Indonesia yang berkemajuan tanpa kehilangan jati dirinya sebagai bangsa Indonesia yang hidup di zaman yang maju ini. Beberapa hal terkait implementasi pendidikan kearifan lokal di abad 21 di Indonesia ini adalah sebagai berikut :

Pertama, perkuat "*core business*" pendidikan Indonesia yakni Pendidikan untuk bangsa yang bermartabat; Kedua, Perkokoh penguatan tiga unsur pokok pendidikan Indonesia yakni pendidikan untuk penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi (keilmuan) yang mumpuni, penanaman karakter luhur dan penanaman kecintaan kepada tanah air (Keindonesiaan); ketiga, penguatan kualitas pembelajaran untuk menanamkan keterampilan berpikir (*teaching for thinking*) tanpa mengabaikan pendidikan untuk kearifan (*teaching for wisdom*). Keempat, bekalkan keterampilan abad 21 dan mulailah menggunakan teknologi ICT untuk pembelajaran bagi segenap bangsa (*education for all Indonesian*) yang berkualitas dan merata; serta pengelolaan pendidikan di berbagai tingkatan dan di seluruh tanah air berbasis mutu (*quality culture*).

5) Strategi Implementasi Pendidikan berbasis Kearifan lokal dalam pembelajaran.

Pada dasarnya pengimplementasian pembelajaran berbasis kearifan lokal dapat dilaksanakan dalam beberapa model. Model-model itu meliputi: model terpadu, yakni mengintegrasikan kearifan lokal ke dalam mata pelajaran yang ada; dilaksanakan sebagai mata pelajaran tersendiri (mata pelajaran Muatan lokal); memuat manajemen sekolah dengan muatan kearifan lokal dari mulai perencanaan, pengorganisasian, penyelenggaraan dan pengawasan berbasis kearifan lokal; dan memuat kearifan lokal ke dalam kegiatan kokurikuler serta ekstra kurikuler.

Dalam pembelajaran, implementasi pendidikan berbasis kearifan lokal berpangkal pada tiga komponen pokok, yakni pertama mengidentifikasi dan mengintegrasikan kearifan lokal ke dalam pembelajaran; kedua penciptaan iklim pembelajaran berpikir dan bertindak yang diwarnai kearifan; serta ketiga adalah bagaimana mengejawantahkan guru sebagai teladan (*role model*) dalam proses pembelajaran.

Kearifan lokal juga bisa dimuatkan dan dijadikan sebagai bahan yang bisa ditanamkan melalui berbagai strategi, pendekatan, metode dan teknik pembelajaran dengan integrasi kreatif terutama oleh guru dan stakeholders pendidikan lainnya. Misalnya beberapa pendekatan yang potensial untuk dijadikan

pendekatan pembelajaran dengan muatan kearifan lokal adalah pendekatan berbasis masalah (problem based learning), pendekatan pembelajaran berbasis data autentik (authentic), pembelajaran berbasis proyek (Project based learning), pembelajaran berbasis inkuiri (inquiry based learning), pembelajaran berbasis layanan masyarakat (service based learning), CTL (contextual teaching and learning), pembeklajaran kooperatif (cooperative learning), pembelajaran berbasis kerja (work based learning), juga tentu pendekatan lain dengan berbagai modifikasinya.

Adapun metode pembelajaran penanaman kearifan lokal dapat dipilih dan disesuaikan dengan situasi dan kondisi serta materi ajarnya, antara lain metode berikut: metode keteladanan (semua harus jadi teladan yang baik bagi yang lain terutama guru, tokoh masyarakat, dan orang tua), metode ceramah/nasihat (saling mensehati/mewasiati ke arah kebaikan. metode pembiasaan (habitulasi), Metode ganjaran dan hukuman yang mendidik (reward and punishment), metode kepedulian (saling peduli untuk senantiasa mengingatkan orang bila berbuat di luar ketentuan yang selaras dengan system nilai norma adat istiadat budaya yang berlaku), metode permainan dan metode lainnya yang dapat dimuati dengan penanaman kearifan lokal.

Pembelajaran berbasis kearifan lokal mengikuti pola yang sederhana, dimulai dengan proses inventarissi kearifan lokal yang mau ditanamkan, diikuti dengan reorientasi kearifan lokal tersebut dengan kebutuhan dan kondisi peserta didiknya, dan selanjutnya dilakukan reinterpretasi kearifan lokal tersebut dengan tafsir kontemporer atau disesuaikan dengan perkembangan zaman. Sementara itu startegi pengimplementasian pembelajaran berbasis kearifan lokal senada dengan pengimplementasian pembelajaran kontekstual (contextual teaching and learning) yang mengikuti siklus berikut: relating (menghubung-hubungkan baik antar konsep maupun hubungan konsep dengan penerapan / pemanfaatannya dalam kehidupan sehari-hari) – transferring (penerapan konsep pada situasi berbeda) – eksperimenting (pemberian pengalaman belajar) – cooperating (kerja sama) dan applying (pengaplikasian konsep).

Steinberg et al. (2011) menguraikan prosedur implementasi pembelajaran berkearifan lokal sebagai berikut:

- a. Siswa diajak untuk mengidentifikasi dan membaca buku sastra, sejarah dan filsafat untuk melihat dan mengidentifikasi kearifan yang akan dipelajari dan ditanamkan.
 - b. Siswa dilibatkan dalam diskusi, proyek, membuat karya tulis yang memberikan pengayaan kepada mereka dari karya-karya klasik dan menelaah bagaimana mengaplikasikannya dalam kehidupan nyata kini.
 - c. Siswa tidak hanya belajar tentang kebenaran sebagaimana yang biasanya diterima secara doktriner tapi juga bagaimana pewarisan dan pengamalan nilai nilai yang bermanfaat bagi kehidupannya
 - d. Pembelajaran selayaknya menekankan pada peningkatan kemampuan berpikir kritis, kreatif dan praktis yang bermuara pada pengamalannya dalam kehidupannya.
 - e. Siswa selayaknya belajar dan berpikir tentang kemungkinan penggunaan nilai nilai kearifan yang bisa berakibat baik maupun berakibat buruk.
 - f. Guru selayaknya menjadi teladan dalam pengamalan nilai-nilai kearifan lokal khususnya dan nilai norma lain pada umumnya.
- 6) Beberapa kaidah arif untuk penanaman kearifan lokal dalam pendidikan
- a. Kaidah revolusi mental, bahwa pada prinsipnya kearifan lokal hendaknya ditanamkan dengan mengidentifikasi dan diinventarisasi terlebih dahulu mana kearifan yang selayaknya ditinggalkan, atau kurang bahkan tidak bermanfaat untuk dipelajari (unlearn), mana yang selayaknya dipelajari atau diperkuat (relearn) dan mana yang perlu digali dari hazanah nilai nilai luhur bangsa (to learn).
 - b. Kaidah Distribusi tanggung jawab, yakni bahwa pewarisan nilai nilai atau kearifan lokal harus merupakan tanggung jawab kolektif dan upaya bersama seluruh bangsa Indonesia yang meliputi pemerintah, sekolah atau lembaga pendidikan dengan semua unsurnya, dan masyarakat pada umumnya.
 - c. Kaidah maju berkelanjutan, yakni bahwa pewarisan kearifan lokal selayaknya harus merupakan upaya terus menerus berkelanjutan bukan upaya sesaat, harus ada proses pewarisan dari generasi ke

generasi. Karena selain manfaatnya kita pun harus sadar bahwa kearifan lokal akan berkembang secara dinamis sesuai dengan zamannya.

- d. Kaidah Kesungguhan upaya bersama, yakni semua komponen bangsa meniatkan dan menekadkan untuk melestarikan kearifan lokal bangsa (niat), niat yang kuat harus diikuti dengan konsistensi untuk terus menjaga dan melestarikannya dengan berbagai upaya (istiqomah), berikutnya adalah adanya daya tahan untuk terus berkelanjutan mengembangkan kearifan lokal sekalipun banyak ancaman atau tantangan (Sabar), selain itu juga seluruh bangsa sadar bahwa upaya bersama harus disertai doa dan permohonan kepada Tuhan yang Maha Kuasa sang Maha Penentu, untuk terwujudnya pendidikan yang bukan sekedar mewariskan kehebatan intelektual melainkan juga kehebatan spiritual (Tawakkal).

4. SIMPULAN

- 1) Strategi alternatif pendidikan di abad 21 adalah pendidikan yang berbasis kearifan lokal atau *local wisdom* dalam bentuk nilai, norma, kepercayaan, sumber daya, *life skills*, dan aturan – aturan karena pada dasarnya kearifan lokal diantaranya dapat berfungsi sebagai pengembangan SDM serta pengembangan budaya IPTEK.
- 2) Ada beberapa prinsip yang dibutuhkan pada pendidikan di abad 21 yaitu teguh pada keyakinan, *learning how to learn*, komunikasi dan melek TIK, *professional skills (employability)*, *problem solver*, kolaborator dan peduli sesama.
- 3) Model pendidikan pada abad 21 yang berbasis kearifan lokal yaitu dengan cara integrasi semua mata pelajaran, memasukan mata pelajaran muatan lokal, kegiatan ekstrakurikuler, dan manajemen sekolah berbasis kearifan lokal. Model pembelajaran tersebut didukung dengan pendekatan pembelajaran seperti *problem based learning*, *pembelajaran authentic*, *project based learning*, *service based learning*, *cooperative learning*, *work based learning*.
- 4) Metode yang dapat digunakan dalam pendidikan berbasis kearifan lokal di abad 21 bisa dilakukan oleh guru, pemimpin, tokoh masyarakat dengan cara keteladanan, melalui ceramah, pengajian atau melalui media masa. Di keluarga pendidikan berbasis kearifan lokal bisa dilakukan dengan cara pembiasaan di lingkungannya

5. REFERENSI

- [1] Archipelago Economy. (2012). *Unleashing Indonesias' Potential*. McKinsey Global Institute.
- [2] Dewey, J. (1938). *Experience and education*. New York. Collier Books.
- [3] Florida, R., Millander, C., King, K.M., (2015). *The Global Creativity Index*. Martin Prosperity Institutes. Available online at <http://martinprosperity.org/media/Global-Creativity-Index-2015.pdf>
- [4] Ilmi, D. (2015). Pendidikan karakter berbasis kearifan lokal melalui ungkapan bijak Minangkabau. *Islam Realitas, Journal of Islamic & social Studies*. Vol.1.No.1 (2015). IAIN Bukittinggi.
- [5] Mannan, M.N. et al. (2015) Pengembangan perangkat pembelajaran berbasis kearifan lokal untuk pengembangan karakter positif siswa SD. *Jurnal Inovasi dan Pembelajaran Fisika*. Vol.2 No.2 (2015) e-journal.unsri.ac.id.
- [6] Saini K.M. (2005). Kearifan lokal di arus global. *Harian Umum Pikiran Rakyat* tanggal 30 Juli 2005.
- [7] Sternberg, R.J. (2006). *Cognitive Psychology*. Belmont, CA : Thomson Wadsworth.
- [8] _ (2003). *Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional* Nomor 20 Tahun 2003
- [9] Wijana, N. (2015) Pengaruh pengintegrasian pendidikan karakter berorientasi kearifan lokal ke dalam mata kuliah ilmu lingkungan untuk meningkatkan softskills mahasiswa jurusan pendidikan biologi FMIPA Undiksha. *e journal undiksha* vol.4 No. 2(2015). e-journal.undiksha.ac.id